

## PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS LITERASI DIGITAL PADA MASA PANDEMI COVID-19

Evi Mahsunah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding Address: evitamanque@gmail.com

*Diterima: 9 Juli 2021 | Disetujui: 27 Oktober 2021 | Diterbitkan: 30 Desember 2021*

**Abstrak:** Pembelajaran pada masa pandemic Covid-19 menuntut guru untuk mampu mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa setelah lama belajar daring. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis literasi digital di SMA MA'arif Sidoarjo pada masa pandemi Covid-19. Data penelitian diambil melalui observasi proses pembelajaran dan wawancara pada guru dan siswa tentang proses pembelajaran Bahasa Inggris berbasis literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sudah dilaksanakan tatap muka terbatas dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis literasi digital di SMA Ma'arif Sidoarjo berjalan sangat baik dengan mengacu pada 3 jenjang pengembangan literasi digital. Jenjang pertama, kompetensi digital (*Digital competence*) menunjukkan bahwa semua guru dan siswa mempunyai keterampilan yang baik dalam menggunakan perangkat digital berbasis internet dalam proses pembelajaran serta perilaku siswa yang sopan dalam bermedia sosial. Kedua, penggunaan perangkat digital (*Digital usage*) digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran, menemukan referensi lain seperti gambar, video, ataupun teks yang berhubungan dengan materi. Jenjang terakhir yaitu transformasi digital (*Digital transformation*) nampak dari kreatifitas guru dalam mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran yang inovatif serta kreatifitas siswa dalam mengerjakan tugas yang diunggah di Youtube dan media sosial.

**Kata kunci:** Literasi digital; Pembelajaran Bahasa Inggris; pandemic Covid-19

**Abstract:** *Learning process in the Covid-19 pandemic era obliges teachers to develop methods that are suitable for students' conditions after a long period of online learning. The purpose of this study was to describe digital literacy-based English learning at SMA MA'arif Sidoarjo during the Covid-19 pandemic. This data was taken using observation of the learning process and interviews with teachers and students about the digital literacy-based English learning process. The results showed that the learning had been carried out face-to-face and the implementation of digital literacy-based English learning at SMA Ma'arif Sidoarjo was going well based on the 3 levels development of digital literacy. The first level, digital competence shows that all teachers and students have good skills in using internet-based digital devices in the learning process and polite student behavior in social media. Second, digital usage that used by teachers in delivering learning, finding other references such as pictures, videos, or texts related to the material. The last level, namely digital transformation, emerges from the creativity of teachers in developing innovative teaching materials and learning media. Then, students' creativity in doing assignments have been uploaded on Youtube and social media.*

**Keywords:** *Digital literacy; English learning; Covid-19 pandemic*

## **PENDAHULUAN**

Pada abad ke-21 ini kemajuan teknologi berkembang dengan pesatnya, berbagai macam teknologi canggih berbasis digital telah dirancang untuk membantu mempermudah aktivitas masyarakat. Teknologi yang berkembang sangat pesat dapat dengan mudah memengaruhi dan mengubah manusia dalam kehidupan sehari-hari. Jika sekarang ini ada orang yang gagap teknologi, maka akan terlambat mendapatkan informasi. Dengan demikian tertinggal untuk memperoleh berbagai kesempatan dan peluang untuk maju. Hal ini dikarenakan informasi memiliki peran penting pada era masyarakat informasi/*information society* dan juga masyarakat ilmu pengetahuan/*knowledge society* (Munir, 2017). Oleh karena itu, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi digital, tidak boleh hanya bangga menerapkan literasi baca tulis dan numerasi, namun harus menerapkan literasi digital pada semua lini kehidupan termasuk pada bidang pendidikan. Setiap warga sekolah seharusnya mengetahui bahwa literasi digital adalah hal terpenting yang akan digunakan untuk ikut andil dan berperan di era global. Apalagi dengan adanya pandemi Covid-19 yang telah menyebar ke Indonesia sejak tahun 2020 yang mengakibatkan pemerintah melarang semua kegiatan di luar rumah sehingga bekerja dan sekolah pun harus dilakukan secara daring dari rumah dengan menggunakan berbagai perangkat digital berbasis internet.

Memasuki akhir tahun 2021, pandemi Covid-19 di Indonesia sudah mulai mereda. Oleh karena itu, pada 21 Desember 2021 pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri tentang Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 yang menerangkan bahwa mulai Januari 2022, semua satuan pendidikan pada level 1, 2, dan 3 PPKM wajib melaksanakan PTM terbatas. Pemda tidak boleh melarang PTM terbatas bagi yang memenuhi kriteria dan tidak boleh menambahkan kriteria yang lebih berat (Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, 2022). SKB 4 menteri ini mengatur tentang pembelajaran tatap muka (PTM) yang rencananya akan diterapkan pada semester genap 2021/2022. Dengan SKB 4 menteri tersebut, sekolah bisa menyelenggarakan PTM kepada seluruh siswa asal memenuhi syarat tertentu. Namun memasuki Februari 2022 di Indonesia masuk varian Covid-19 baru yang bernama Omicron, sehingga empat kementerian ini kembali memperbarui Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Pembelajaran di Masa Pandemi untuk tahun ajaran 2022. SKB terbaru dibuat lebih rinci dan tetap mengedepankan kesehatan dan keselamatan warga sekolah. Merujuk Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dispendikbud) Sidoarjo memperbolehkan pembelajaran tatap muka (PTM) dengan jumlah peserta didik 50% (lima puluh persen) dari kapasitas ruang kelas pada satuan pendidikan yang berada di daerah dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 2 (Pendidikan et al., 2022). PTM dilakukan dengan jumlah jam

pertemuan tatap muka dalam pembelajaran masih dibatasi yaitu sekitar 3 jam serta adanya pembagian ruang kelas yang sedemikian rupa untuk tetap menerapkan jaga jarak. Selain itu, guru dan siswa harus sudah vaksin saat akan datang dalam pembelajaran tatap muka.

Kondisi dan situasi saat pandemi covid-19 menyadarkan masyarakat dan dunia pendidikan bahwa tempat untuk menuntut ilmu bukanlah gedung sekolah saja, belajar dan proses pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Niat belajar tekun harus ditanamkan ke seluruh siswa. Situasi ini memberikan wawasan kepada para guru dan pendidik bahwa mereka bukanlah satu-satunya sumber belajar, siswa bisa mendapatkan sumber-sumber lain yang memadai. Selanjutnya pola pikir tentang pembelajaran dari *teacher center learning* juga berubah menjadi *student center learning* (Marbun, 2021). Peristiwa ini juga menumbuhkan ide-ide kreatif guru untuk menemukan pilihan-pilihan model dan metode pembelajaran yang sangat bervariasi. Selain mengikuti materi pembelajaran secara tatap muka dengan guru di sekolah, siswa juga mempunyai guru yang ampuh dan mengetahui banyak hal di ruang virtual, yaitu “Google”. Mesin pencari Google dapat memfasilitasi pencarian ilmu pengetahuan dengan sangat cepat, murah, dan praktis.

Saat ini ada sekitar 90% sekolah di daerah Sidoarjo sudah melaksanakan pembelajaran tatap muka yang dikombinasikan dengan pembelajaran daring atau dikenal dengan *Blanded Learning*. Pembelajaran tatap muka masa pandemi di tahun 2022 memberi tantangan tersendiri bagi guru Bahasa Inggris yang ada di SMA Ma’arif Sidoarjo yang dikarenakan minat belajar siswa menurun. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa diketahui alasan mengapa siswa mengalami penurunan minat belajar. Hal itu karena terlanjur merasa nyaman dengan pembelajaran daring selama pandemi, selama proses pembelajaran siswa mendengarkan guru menyampaikan materi melalui aplikasi *zoom* atau *google meet* sambil duduk santai di rumah, dapat makan atau minum tanpa harus malu diketahui guru atau temannya, bahkan dapat mengikuti pembelajaran daring sambil mendengarkan musik atau membuka aplikasi video. Kenyamanan siswa yang membagi fokus dan perhatiannya ke hal-hal lain diluar pembelajaran inilah yang mengakibatkan nilai hasil belajar siswa rendah.

Guru juga tidak bisa menyampaikan materi dengan maksimal karena keterbatasan ruang dan waktu saat pembelajaran daring. Oleh karena itu, saat ini guru harus lebih kreatif dalam mengembangkan media, metode, dan juga mencari sumber-sumber belajar yang variatif agar siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran. Pembelajaran saat pandemi menuntut keahlian dan keterampilan guru untuk mencari dan menerapkan solusi yang tepat terhadap berbagai permasalahan, salah satunya dengan menerapkan pembelajaran berbasis literasi digital. Guru juga harus bisa mengajak siswa beradaptasi terhadap perubahan lingkungan belajar yang lebih menuntut siswa aktif

dan dapat belajar mandiri dimanapun berada. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan guru juga harus mampu mengikuti perkembangan zaman, dapat memainkan berbagai peran sebagai pembawa perubahan, konsultan pembelajaran yang memiliki rasa kemanusiaan dan moral yang tinggi, dan sensitivitas sosial, serta berpikiran rasional dan jujur, sehingga mampu bekerja dengan baik dalam lingkungan pendidikan yang semakin dinamis (Wartomo, 2016). Beberapa kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris saat ini yang sering dijumpai menurut penelitian Farhana adalah adanya guru tidak berinovasi dengan sumber belajar/bahan ajar yang digunakan sehingga materi yang disampaikan guru kurang *up to date* atau ketinggalan zaman. Selain itu, kurangnya kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai juga dapat membuat siswa mudah bosan karena hanya diinstruksikan mencatat kosakata, menerjemahkan, menghafal, kemudian diberi tugas rumah yang kurang jelas perintahnya sehingga jawaban menjadi rancu (Farhana et al., 2021).

Pembelajaran Bahasa Inggris di masa pandemi selain menggunakan metode *blended learning* dalam pelaksanaannya guru dapat melakukannya dengan pembelajaran berbasis literasi digital, seperti yang diterapkan oleh guru Bahasa Inggris di SMA Ma'arif Sidoarjo. Dengan pembelajaran berbasis literasi digital diharapkan siswa dapat belajar mandiri dengan cara mengakses internet, mencari konten edukatif dan sumber-sumber belajar yang relevan di internet. Karena memiliki literasi teknologi maka siswa dapat melakukan yang biasa disebut dengan mendalami pengetahuan diri siswa sesuai dengan bidang yang mereka minati. Harapannya siswa dapat membuat *knowledge creation* atau suatu proses menciptakan suatu pengetahuan karena siswa sudah mendalami literasi teknologi. Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian yaitu bagaimanakah proses pembelajaran Bahasa Inggris berbasis literasi digital di SMA Ma'arif Sidoarjo pada masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat menjadi acuan guru dalam menjalankan perannya saat menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis literasi digital pada masa pandemi Covid-19 berlangsung maupun saat pasca pandemi. Guru akan mempunyai metode dan media pembelajaran berbasis digital yang variatif dan dampak negatif dari perkembangan digital dalam pendidikan dapat diminimalisir. Literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris banyak manfaatnya, diantaranya memudahkan siswa dan guru memperoleh referensi pembelajaran yang variatif dan murah. Hal ini selaras dengan pernyataan Farhana (Farhana et al., 2021) yang mengatakan dengan berbekal kuota internet dan membuka aplikasi yang ada pada gawainya, maka siswa dan guru dapat menemukan berbagai macam informasi terkini dengan gratis. Pembelajaran pun menjadi lebih menyenangkan karena bahan ajar berbasis digital pada pelajaran Bahasa Inggris yang telah dirancang guru berpotensi efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran dan pengajaran serta animo siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengungkapkan masalah, keadaan, atau peristiwa sebagaimana yang nyata terjadi dalam arti temuan fakta yang ada di lapangan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta dan keadaan yang menggambarkan proses kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis literasi digital pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, kuisioner, dan wawancara. Observasi dilakukan pada pembelajaran Bahasa Inggris yang diselenggarakan secara tatap muka dan daring. Kemudian mewawancarai 4 guru Bahasa Inggris dan menyebar kuisioner kepada 30 siswa SMA Ma'arif Sidoarjo. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan model Miles and Huberman. Analisis data dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas yang digambarkan dalam empat langkah (Sugiyono, 2016). Empat langkah tersebut meliputi *data collecting* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion rawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Ma'arif pada Masa Pandemi Covid-19

Mata pelajaran Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan mata pelajaran yang ada pada semua jenjang kelas dan semua jurusan. Proses pembelajaran disajikan melalui beberapa metode yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran pada saat pandemi yang sudah mulai mereda ini merupakan masa yang memerlukan perhatian khusus karena merupakan masa peralihan dari pembelajaran daring atau *online* menuju ke pembelajaran *new normal* atau pembelajaran tatap muka kembali. Hal positifnya dalam masa ini adalah hampir semua guru dan siswa sudah melek digital dan mampu mengoperasikan perangkat-perangkat canggih yang berbasis digital seperti *computer*, *internet*, *smartphone*, dan lain-lainnya. Buku pendukung yang berbentuk elektronik dapat dengan mudah diunduh dari internet. Buku elektronik lambat laun diminati seiring masifnya budaya layar. Buku elektronik cocok untuk anak-anak usia anak-anak SMA zaman sekarang (Anggraini, 2016). Dalam penelitian ini mendeskripsikan proses pembelajaran Bahasa Inggris berbasis literasi digital yang ada di SMA Ma'arif Sidoarjo. Proses pembelajaran dikembangkan berdasarkan prinsip pengembangan literasi digital menurut Mayes dan Fowler (2006), yaitu bersifat berjenjang dengan tiga tingkatan.

### ***Kompetensi Digital (Digital Competence)***

Kompetensi digital meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Dalam penelitian ini hasil observasi dan wawancara dengan guru yang dilakukan pada tanggal 11 Januari 2022 diperoleh keterangan bahwa 4 guru Bahasa Inggris di sekolah tersebut telah mempunyai kompetensi digital yang sangat baik. Guru tersebut telah mengikuti beberapa pelatihan tentang pembelajaran berbasis literasi digital. Pelatihan tersebut di antaranya pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah dengan mengundang pemateri ahli dari luar sekolah sebanyak 1 kali, pelatihan yang diadakan oleh MGMP Bahasa Inggris sebanyak 2 kali, dan 3 guru di antaranya juga pernah sekali mengikuti webinar penerapan literasi digital dalam pembelajaran.

Kompetensi digital guru juga terlihat saat proses pembelajaran. Guru sudah terampil dalam menggunakan perangkat digital dan memanfaatkan internet untuk proses pembelajaran maupun menunjang sumber belajar. Selain itu, guru juga menyampaikan pesan ke siswa untuk bijak dalam menggunakan internet dan tetap mengedepankan sopan santun saat berkomunikasi melalui media sosial. Guru juga benar-benar selektif dalam mencari bahan bacaan berbahasa Inggris yang sesuai dengan usia siswa dan juga nilai moral dari bangsa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis literasi memungkinkan guru mengambil beberapa teks, gambar, dan video yang relevan dengan materi di situs internet, di mana akan mudah ditemukan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan konteks berdasarkan kata kunci dari apa yang pembelajar inginkan. Media pembelajaran *online* pun tersedia dengan macam-macam bentuk gambar atau video yang diharapkan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

Hasil kuisioner dari penelitian ini menunjukkan bahwa 100% siswa sudah memiliki keterampilan yang sangat baik dalam kompetensi digital. Hal ini terlihat siswa sudah dapat memanfaatkan perangkat digital dan internet untuk mendukung pembelajaran Bahasa Inggris. Selain telah menginstal beberapa aplikasi utama untuk pembelajaran seperti *WhatsApp*, *Zoom Meeting*, dan *Google Classroom*, siswa juga menginstal aplikasi penunjang pembelajaran seperti *google translate*, *Online English Dictionary*, *BBC Learning English*, dan beberapa aplikasi permainan berbahasa Inggris. Selain itu siswa juga mengerti bahwa mereka harus selektif dalam memilih informasi dan sumber-sumber pembelajaran, kadang siswa beberapa kali harus bertanya kepada gurunya tentang kebenaran dari sebuah berita ataupun informasi yang berhubungan dengan pembelajaran Bahasa Inggris. Saat guru atau siswa mempunyai kecakapan seperti itu, maka dapat menggunakan media digital tersebut guna melakukan kegiatan yang menghasilkan, memperkaya pengetahuan diri, dan tidak menggunakannya untuk aktifitas destruktif atau konsumtif.

### ***Penggunaan Digital (Digital Usage)***

Penggunaan digital merujuk pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks tertentu. Dalam penelitian ini bersumber pada penggunaan digital pada kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Ma'arif yang sudah dilaksanakan dengan berbasis digital literasi. Hal yang terpenting dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah mengembangkan keterampilan berbahasa siswa baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis literasi digital dalam prakteknya berbentuk pengajaran di mana guru menggunakan komputer atau *laptop* dengan dihubungkan jaringan internet saat mengajar. Contohnya dalam mengajar keterampilan mendengar dan berbicara Bahasa Inggris (*Listening and Speaking skill*). Dalam pembelajaran guru hanya memberi contoh membaca sebuah percakapan yang ada pada buku teks dengan pengucapan dan intonasi yang tepat dan kemudian meminta siswanya menirukan.

Dengan pembelajaran berbasis literasi digital pembelajaran *speaking* dapat dilakukan dengan mengambil dialog percakapan yang ada dalam film berbahasa Inggris atau mengunduh materi yang ada di situs internet. Kemudian setelah guru memberi contoh cara pengucapan kata-kata yang ada dalam percakapan, guru juga memutar audio pengucapan yang benar dengan menggunakan aplikasi yang ada di internet, sehingga siswa dapat mendengarkan langsung bagaimana *native speaker* atau penutur aslinya mengucapkan kata-kata tertentu atau bahkan membaca percakapan yang disajikan guru. Dengan demikian diharapkan siswa dapat lebih mudah dan tidak salah dalam memahami percakapan berbahasa Inggris dari penutur aslinya dan mampu mengucapkan kosakata berbahasa Inggris dengan lebih tepat dan mendekati cara penutur aslinya. Karena fakta di lapangan menunjukkan banyak siswa yang memperoleh nilai rendah pada materi *listening* dengan alasan sulit memahami apa yang diucapkan oleh penutur asli yang diperdengarkan pada siswa saat tes.

Pada keterampilan membaca, guru mengambil beberapa teks berbahasa Inggris dari internet, kemudian meminta siswa membaca dengan pengucapan yang benar dan mencari makna kata yang tidak diketahuinya di dalam kamus. Guru melengkapi teks dengan gambar yang menarik seperti grafik atau bagan peta konsep yang membantu siswa memahami isi teks. Setelah pembelajaran selesai, guru mengunggah materi buaatannya di internet sehingga dapat menjadi acuan bagi guru di wilayah lainnya. Pada pembelajaran *reading and writing* ada sekitar 90% siswa menyatakan lebih senang menggunakan kamus dan buku *online* lainnya dibandingkan versi cetak karena buku cetak berat dan memakan tempat. Meskipun demikian, guru tetap mewajibkan siswanya untuk membawa kamus dan buku-buku versi cetaknya ke sekolah, hal ini dilakukan karena pada pembelajaran normal saat tidak ada pandemi siswa dilarang membawa telepon genggamnya di kelas. Hal ini juga bertujuan membiasakan siswa agar tidak menggantungkan semua belajarnya pada perangkat digital dan akhirnya malas membaca buku versi cetak. Selain itu, guru juga mengunggah tugas-tugas di *platform*

*Google Classroom* untuk dikerjakan siswa di rumah setelah pulang dari pembelajaran tatap muka yang berlangsung mulai jam 7 sampai jam 11.

Kemampuan dalam mengoperasikan perangkat digital ini dapat mendukung proses pembelajaran dalam mempermudah mencapai tujuan pembelajaran. Data dari wawancara guru menunjukkan bahwa pada jenjang SMA siswa sudah tidak boleh hanya mengandalkan materi dari guru saja, melainkan sudah dapat diminta untuk mencari sumber-sumber belajar sendiri di situs internet. Bahkan ada beberapa siswa yang dapat menemukan cara memahami materi dengan lebih mudah saat mereka melihat video yang ada di internet. Data juga menunjukkan bahwa banyak siswa SMA Ma'arif lebih banyak senang membaca buku digital daripada buku cetak. Siswa tumbuh di dunia digital yang mengakibatkan mereka relatif sedikit membaca dan menulis di kertas. Siswa lebih memilih menulis di perangkat elektroniknya yang berbasis digital.

Respon siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris berbasis literasi digital juga sangat bagus. Ada 78% siswa menyatakan sangat senang dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran saat guru menggunakan pembelajaran berbasis literasi digital. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengembangkan pengetahuannya dari sumber-sumber yang ada di internet. Dapat mengunggah tulisannya pada akun media sosialnya, sehingga dapat bertukar pendapat dengan siswa dari sekolah lain.

### ***Transformasi Digital (Digital Transformation)***

Transformasi digital dalam penelitian ini berhubungan dengan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis digital yang menarik dan dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Kreativitas guru dalam hal ini dapat dilihat dari bahan ajar Bahasa Inggris yang berbentuk file presentasi *power point* yang dirancang dengan tampilan warna-warni, menggunakan gambar-gambar bergerak untuk menarik perhatian siswa dan juga dilengkapi dengan video animasi untuk melengkapi penjelasan materi. Selanjutnya untuk ulangan ataupun ujian guru membuat soal dan mengunggahnya di *website* atau media sosial yang semua siswa dapat melihatnya. Selain itu juga menggunakan aplikasi-aplikasi *online* seperti *Quizy* atau *Toefl online*.

Pada kegiatan pembelajaran keterampilan membaca dan menulis (*reading and writing skill*) guru tidak hanya mengandalkan materi yang ada dalam buku teks dan LKS saja. Guru berkreasi mengembangkan materi dan buku latihan (*worksheet*) pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter dan konteks lingkungan sekitar siswa. Materi dan sumber belajar dikombinasikan dari pemikiran guru dan materi yang ada di internet. Guru juga bersifat terbuka dan mempunyai semangat belajar yang tinggi supaya tidak ketinggalan zaman. Beberapa guru ada yang telaten menonton video pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang ada di internet supaya dapat menjelaskan materi ke

siswa lebih mudah, sehingga tidak ada lagi orang yang mengatakan bahwa materi yang ada di internet lebih bagus dan lebih mudah dimengerti daripada penjelasan guru.

Guru Bahasa Inggris di SMA Ma'arif dalam praktek pembelajaran berbasis digital literasi meminta juga siswa untuk membuat video saat siswa praktek membaca percakapan ataupun membaca berita, kemudian video tersebut diunggah ke *youtube* ataupun media sosial lainnya seperti *Instagram* atau *Facebook*. Siswa akan merasa senang jika hasil karyanya banyak dilihat dan disukai orang lain. Diharapkan hal ini dapat memotivasi untuk belajar lebih baik. Begitu pula bagi siswa yang karyanya kurang mendapatkan respon atau kurang menarik, maka guru akan membantu mereka dengan memberi ide-ide lain yang dapat diperoleh dari membaca atau menonton karya siswa dari berbagai sekolahan yang ada di Indonesia maupun mancanegara. Sebagai bentuk apresiasi selanjutnya, karya yang telah diciptakan siswa akan dikembangkan dan difasilitasi oleh guru untuk diikutsertakan dalam lomba ataupun diseminasikan melalui media sosial.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris pada masa pandemi Covid-19 di SMA Ma'arif Sidoarjo berjalan dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya 3 jenjang pengembangan literasi digital. *Pertama*, dari segi kompetensi digital (*Digital competence*) menunjukkan bahwa semua guru dan siswa mempunyai keterampilan yang baik dalam menggunakan perangkat digital berbasis internet dalam proses pembelajaran serta perilaku siswa yang sopan dalam bermedia sosial. *Kedua*, penggunaan perangkat digital (*Digital usage*) tidak hanya digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran saja, namun juga digunakan guru untuk menemukan referensi lain seperti gambar, video, ataupun teks yang berhubungan dengan materi sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa tidak mudah bosan. *Ketiga*, transformasi digital (*Digital transformation*), pada jenjang ini dapat dilihat dari kreatifitas guru dalam mengembangkan bahan ajar dan media yang inovatif sehingga mempermudah siswa memahami materi. Selain itu, kreatifitas siswa juga dapat dilihat dari tugasnya yang diunggah di *Youtube*, media sosial, dan Blog.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggeraini, Y., Faridi, A., Mujiyanto, J., & Bharati, D. A. L. (2019). Literasi digital: Dampak dan tantangan dalam pembelajaran bahasa. *Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 386–389. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/download/313/342/>
- Anggraini, S. (2016). Budaya Literasi Dalam Komunikasi. *Wacana*, 15(3), 181–279.

- Choiriyah, N., & Mustaji. (2021). Analisis Motivasi Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Buana Pendidikan*, 17(2), 101–111.  
<https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/1209687.pdf>
- Farhana, F., Suryadi, A., & Wicaksono, D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Di Smk Atlantis Plus Depok. *Instruksional*, 3(1), 1.  
<https://doi.org/10.24853/instruksional.3.1.1-17>
- Iriance. (2018). Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Lingua Franca dan Posisi Kemampuan Bahasa Inggris Masyarakat Indonesia Diantara Anggota MEA. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*.
- Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Penyesuaian SKB 4 Menteri tentang Panduan Pembelajaran di masa Pandemi Covid-19*. 1–24.
- Marbun, P. (2021). Disain Pembelajaran Online Pada Era Dan Pasca Covid-19. *CSRID (Computer Science Research and Its Development Journal)*, 12(2), 129.  
<https://doi.org/10.22303/csrid.12.2.2020.129-142>
- Munir, M. (2017). *Pembelajaran Digital*. Alfabeta.
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital: Gerakan Literasi Nasional. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 33. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/cover-materi-pendukung-literasi-finansial-gabung.pdf>
- Pendidikan, M., Kebudayaan, M., Riset, M., & Teknologi, M. (2022). *Surat Edaran Menteri di masa pandemi COVID-19*. 2–3.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/292d822073ada7d>
- Sahril dan Munir, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Semester II STAIN Datokarama Palu melalui Pair-Dictation . *Jurnal Penelitian Ilmiah ISTIQRA*. Vol. 2, No. 1, Januari-Juni. IAIN Palu., 2(1), 2014.
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Sulianta, F. (2020). Literasi Digital, Riset dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies. *Feri Sulianta, June*, 167.  
[https://www.researchgate.net/publication/341990674\\_Buku\\_Literasi\\_Digital\\_Riset\\_dan\\_Perkembangannya\\_dalam\\_Perspektif\\_Social\\_Studies\\_oleh\\_Feri\\_Sulianta](https://www.researchgate.net/publication/341990674_Buku_Literasi_Digital_Riset_dan_Perkembangannya_dalam_Perspektif_Social_Studies_oleh_Feri_Sulianta)

- Wartomo, W. (2016). Peran guru dalam pembelajaran era digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) Vii, November*, 265–275. <http://repository.ut.ac.id/6500/1/TING2016ST1-26.pdf>
- Widya, W., & Agustiana, E. (2021). Strategi Mengajar Bahasa Inggris secara Daring di Era Pandemi COVID-19. *SENADA: Semangat Nasional ...*, 2(1), 29–37. <https://jurnal.dosenperiset.org/index.php/senada/article/view/81>

